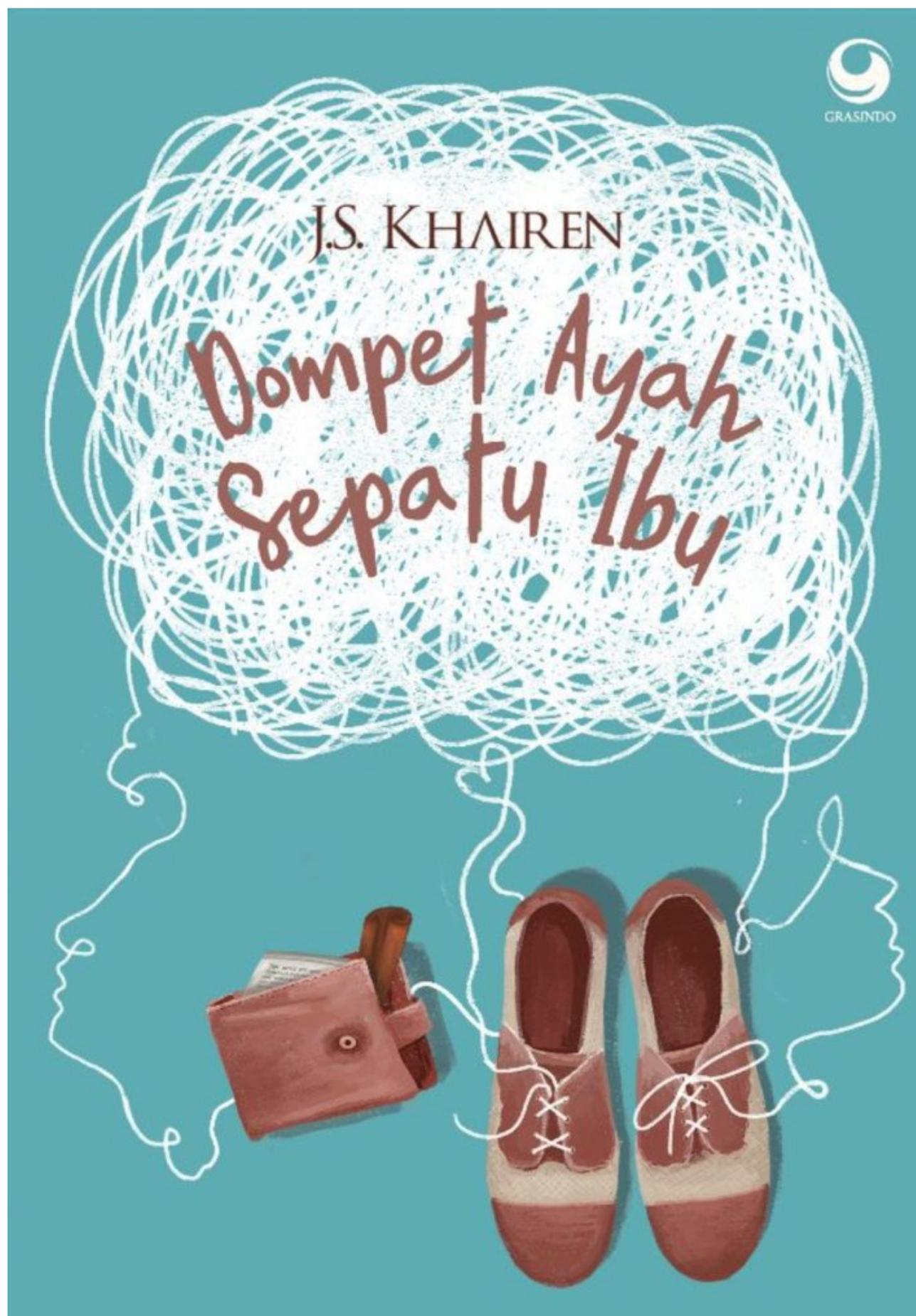


[Nilai-Nilai Islam dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu](#)

Ditulis oleh Ahmad Yaafi pada Minggu, 11 Agustus 2024



Banyak orang menganggap membaca novel hanya membuang buang waktu saja. Tak jarang saya acap kali dapat komentar miring ketika kedatangan membaca sebuah novel baik berupa e-book pdf bajakan dan lain lain. Ada yang bilang, “*Buat apa sih baca novel, nggak ada ilmunya,*” atau, “*Ngapain terus-terusan baca novel, emang ada manfaatnya?*”.

Komentar komentar miring di atas tidak juga benar dan juga tidak sepenuhnya salah. Buku non fiksi memang harus kita akui sarat dengan ilmu di setiap lembarnya, sementara novel lebih banyak bercerita. Cerita yang mungkin saja hanya hasil dari imajinasi sang penulis. Tapi, siapa bilang kalau cerita-cerita dalam novel tidak mengandung pelajaran berharga? Justru, kadang-kadang, pelajaran yang didapat dari cerita itu lebih abadi, lebih meresap ke dalam jiwa.

Membaca novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* misalnya, banyak pelajaran berharga bahkan nilai nilai agama islam yang dapat kita temukan di novel karya Jombang Santani Khairen ini.

Novel ini mengisahkan dua tokoh utama Zenna dan Asrul yang pada akhirnya mereka akan menjadi pasangan bahagia. Keduanya sama sama berasal dari background keluarga menengah kebawah dengan mimpi besar. Mereka tidak hanya bermimpi, tetapi juga bertekad memutus rantai kemiskinan yang membelenggu keluarga mereka. Zenna adalah seorang perempuan yang cerdas, gigih, dan penuh semangat. Di sisi lain, Asrul adalah sosok pemuda yang tangguh dan pantang menyerah. Keduanya memiliki satu kesamaan: keyakinan bahwa pendidikan adalah jalan keluar dari kemiskinan.

Baca juga: Mengenal Kitab Pesantren (29): Manaqib Syekh Abdul Qadir Karya Kiai Muslih Mranggen

Setidaknya ada 4 nilai nilai islam yang bisa kita temukan dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* ini.

1. Berbakti kepada Orang Tua Seperti Uwais Al-Qarni

Nilai islam ini bisa ditemukan di lembar awal kisah Asrul sewaktu kecil, ia memiliki adik bernama Irsal dan Laeli. Setiap malam sebelum tidur umi (ibu) selalu bercerita, tentang nabi, para sahabat, cerita anak anak, hewan dan lain lain. Malam itu, umi bercerita tentang

pemuda yang gagah namanya Uwais Al Qarni. Uwais Al-Qarni adalah pemuda yang berbakti kepada orangtuanya hingga ia rela menggendong ibunya untuk mewujudkan impiannya pergi naik haji.

Setelah mendengar cerita umi, sebelum benar-benar tertidur, Asrul dan Irsal mencoba mencerna cerita Uwais Al -Qarni tadi.

“Aden” akan punya banyak uang supaya umi bisa naik haji,” kata Irsal.

“Aden...” Asrul terdiam. Ia lihat rumah peninggalan kakeknya ini. Sejak Bapak menikah lagi, mereka bertiga pindah ke rumah kayu yang busuk ini. “Aden akan buat Umi rumah bak istana!”

2. Menikah Ibadah Terlama

Saat Asrul hendak berkunjung melamar Zenna. Di perjalanan ia bertanya terkait pernikahan kepada adiknya Irsal yang telah dulu menikah.

“Ada senang menikah tu?” tanya Asrul pada Irsal di perjalanan

Adiknya ini sudah menikah duluan. “Ada senang, ada sedihnya. Menikah itu setengah agama Ibadahnya tak main-main. Salat saja harus susah-susah turun ke pancuran ambil air wudu, baca Al-Qur’an harus susah-susah belajar abjad Arab, kena lecut rotan kalau salah baca. Zakat juga begitu, harus susah bekerja dulu baru bisa zakat. Naik haji apalagi, susah luar biasa. Tapi selalu ada kenikmatan. Maka menikah pahalanya setengah agama. Pasti susah juga tak main-main.”

“Siaplah. Sudah jadi ustaz hebat waang sekarang,” kata Asrul, tetap dengan nada mengejek.

3. Jodoh Adalah Cerminan Diri Kita

Baca juga: Islam, Agama yang Menyerukan Perdamaian

Saat libur semester kuliah tiba Zenna pergi ke kampung dan berkunjung ke rumah bu i’i gurunya dulu sewaktu SMA. Di rumah itu zenna asyik bercanda tawa dengan bu i’i dan

sesekali bu i'i menyelipkan nasehat untuk Zenna.

"Bukan insinyur, Bu, tapi guru," jawab Zenna.

"Ya pokoknya yang hebatlah." Bu I'i mengangkat jempolnya.

"Ingat tapi, jangan cepat-cepat menikah. Kerja dulu, dapat uang, menikah tidak murah." Bu l'i menggerak-gerakkan dua jarinya di depan wajah Zenna.

"Zenna baru semester dua, Bu, mana terpikir untuk itu. Pacar saja tak ada," jelas Zenna. Bagian pacar saja tak ada itu diucapkannya dengan agak ragu.

"Jodoh itu cerminan diri. Nanti yang sama pintar, sama bersemangat, sama soleh dan solehah, dan sama rancaknya seperti kamu, akan datang sendiri," terang Bu l'i. "Seperti apa itu namanya, jodoh itu seperti cermin pokoknya."

Pesan bu i'i kepada Zenna selaras dengan konsep jodoh dalam islam. Allah berfirman dalam surat An-Nur ayat 26 yang artinya sebagai berikut:

"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga)."

4. Mencari Rezeki yang Halal

Baca juga: Gus Dur dan Humor Presiden Republik Terong Gosong

Bisnis penjualan kayu manis bapak Asrul sedang mengalami penurunan harga. Akibatnya harga kayu manis menjadi murah. Hal ini adalah ulah preman pasar, mereka melobi pembeli agar tak membeli kayu manis dari siapapun sehingga harag kayu manis jatuh. Namun bapak tetap menjualnya kepada tengkulak. Setelah tengkulak memberikan uang pada bapak. Asrul teringat pesan umi

"Yang tak berkah, tak jadi darah". Asrul mengulangi kalimat umi di kepalanya. Namun

bibirnya gatal, gatal, dan makin gatal. Pembeli kayu manis itu naik ke mobilnya. Asrul mendekat. “Yang tak berkah, tak jadi darah,” tatap Asrul tajam. Pembeli itu diam saja, mengeluarkan ekspresi bingung. Asrul mengulangi kalimatnya. Orang itu mengeluarkan ekspresi sinis sambil melihat Asrul dari ujung kaki ke ujung kepala. Asrul berpaling dan orang itu pergi.”

Jika masih ada yang bilang membaca novel itu sia-sia, mungkin mereka belum pernah benar-benar tersesat dalam sebuah cerita, merasakan betapa dalamnya pelajaran yang bisa didapatkan dari kata-kata yang sederhana. Kadang, pelajaran paling berharga justru datang dari hal-hal yang terlihat sepele. Dan novel, meski sering dianggap remeh, adalah salah satu dari hal-hal itu.